**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Arab Spring merupakan sebuah fenomena merebaknya revolusi demokrasi di dunia Arab. Dalam konteks Arab Spring, sesuatu yang bersemi adalah nilai-nilai demokrasi yang kemudian menyebar dengan efek domino ke negara-negara sekitarnya. Kebanyakan negara-negara di Arab memang tidak menerapkan nilai demokrasi secara terbuka, untuk itulah kebebasan-kebebasan rakyat dalam demokrasi seringkali lebih menarik daripada pemerintahan model kerajaan yang tertutup. Ekspresi kebebasan rakyat inilah yang menjadi daya tarik utama pada sistem demokrasi. Selain adanya daya tarik tersebut, demokratisasi dunia Arab juga didorong oleh beberapa faktor, diantaranya adalah praktik KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) yang sangat kerap terjadi dalam model pemerintahan monarki autoritarianisme. Rendahnya daya pantau masyarakat akan hal ini membuat demokrasi menjadi hal mutlak sebagai tuntutan. Selain itu, maraknya praktik KKN juga memberikan imbas yang cukup signifikan bagi kehidupan masyrakat bawah. KKN menyebabkan sistem ekonomi rapuh, sehingga yang terjadi adalah diantaranya, tingginya harga barang-barang pokok dan banyaknya pengangguran dikarenakan lapangan kerja yang sedikit.

Arab Spring secara implisit menjadi hal yang dapat dikaitkan dengan globalisasi ala negara-negara Barat, yang dimotori oleh Amerika Serikat. Memang, berkembangnya sistem informasi turut membawa serta ide-ide kebebasan. Namun, masyarakat Arab menolak anggapan bahwa proses demokratisasi dunia Arab, atau yang lebih dikenal sebagai Arab Spring, merupakan semata-mata pengaruh dari negara-negara Barat. Arab Spring dikatakan merupakan asli keinginan masyrakat Arab Sendiri, tanpa intervensi dari pihak manapun. Hal ini diperkuat dengan sering gagalnya upaya demokratisasi di Libya, Bahrain, dan Yaman Dan juga dikarenakan adanya campur tangan dari PBB, baik sebagai oposan maupun pendukung pemerintahan yang dikudeta. Sementara itu, Amerika Serikat dalam hal ini, ‘hanya’ memposisikan diri dalam logika aliansi, seperti yang terjadi di dalam kasus Palestina terkait dengan percobaan kemerdekaan dari kelompok Hamas. Pada umumnya, dunia internasional pun mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap peristiwa Arab Spring ini. Dalam kasus Libya misalnya, PBB memberikan sanksi terhadap rezim yang berkuasa. Begitu juga dengan Uni Eropa yang tidak hanya memberikan sanksi tapi juga embargo. NATO malah dengan terang-terangan memberikan bantuan personil militer untuk menumbangkan pemerintahan sah Libya yang dikudeta tersebut.[[1]](#footnote-1)

Arab Spring berawal dari Tunisia kemudian merambat ke Mesir, Libya, dan Suriah. Pada tanggal 6 Maret 2011 di sebuah sekolah di kota Deraa ada lima belas anak sekolah yang sedang membuat coretan di dinding sekolah. Mereka menuliskan slogan revolusi yang diteriakkan rakyat di Tunisia, Mesir, dan Libya: As Shaab/ Yoreed/Eskaat en nizam yang artinya Rakyat ingin atau menumbangkan rezim. Anak sekolah tersebut membaut tulisan seperti itu karena terinspirasi dari apa yang mereka lihat di televisi mengenai di Mesir.

Tindakan anak sekolah itu membuat Bashar Al-Assad marah sehingga aparat keamanan menangkap anak sekolah tersebut. Berdasarkan sumber yang diperoleh bahwa anak sekolah tersebut disiksa karena kelakukannya. Penyiksaan yang dilakukan oleh aparat keamanan membuat rakyat di kota Deraa menjadi marah sehingga mereka melakukan aksi demonstrasi menuntut pembebasan anak sekolah yang ditangkap dan disiksa oleh aparat keamanan. Bahkan masyarakat Suriah menganggap demonstrasi di Deraa dianggap sebagai awal perjuangan melawan rezim Bashar Al-Assad. Dari kota Deraa inilah revolusi dimulai atau munculnya gelombang Arab Spring, bukan di Damaskus atau Aleppo.

Tindakan yang dilakukan oleh aparat keamanan terhadap penyiksaan sekelompok anak sekolah merupakan suatu faktor utama penyebab terjadinya Peristiwa Arab Spring di Suriah karena mampu memunculkan kemarahan masyarakat Suriah. Sehingga faktor utama tersebut mampu memunculkan beberapa faktor penyebab lainnya dalam ¬Arab Spring di Suriah. Hal itu terbukti dengan pendapat David W. Lesch bahwa anak-anak sekolah yang membuat coretan di dinding sekolah merupakan bentuk perasaan frustasi dan kesal mereka terhadap sistem pemerintahan Bashar Al-Assad dan mereka sangat menginginkan keadilan sosial.

Faktor lainnya yang cukup penting dalam penyebab terjadinya gelombang Arab Spring di Suriah yakni adanya upaya Bashar Al-Assad untuk swastanisasi dan reformasi terhadap industri minyaknya sehingga hal tersebut hanya cenderung menambah angka pengangguran dan kemiskinan. Banyaknya kekayaan negara Suriah yang mengalir ke keluarga Bashar Al-Assad dan orang-orang terdekatnya. Dengan adanya faktor kemiskinan, pengangguran, dan nepotisme yang merugikan sebagian besar masyarakat Suriah menjadi pemicu paling mudah untuk mengorbankan revolusi.

Jika mengacu pada faktor ekonomi yang menjadi penyebab terjadinya Peristiwa Arab Spring dan revolusi di Suriah adalah sesuatu hal yang biasa dan wajar terjadi dalam kehidupan suatu negara. Anggapan tersebut pernah ditegaskan juga oleh Karl Marx bahwa revolusi yang terjadi di suatu masyarakat bisa disebabkan oleh faktor ekonomi. Pikiran Karl Marx tentu dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya dimana masyarakat proletar yang hidup dalam kemiskinan dan dieksploitasi oleh kelompok borjuis. Sehingga masyarakat proletar melakukan suatu revolusi terhadap kelompok borjuis.

Rusia muncul dan menawarkan bantuan dalam mengatasi desakan dan campur tangan internasional dalam penyelesaian konflik internal di Suriah. Dengan begitu Rusia menolak segala bentuk sanksi yang dapat memberatkan Suriah seperti sanksi ekonomi dan politik. Disisi lain, China juga sepakat untuk membebaskan Suriah dari jalan intervensi militer Dewan Keamanan. Sebagai negara pemegang hak veto terhadap resolusi yang ditawarkan Dewan Keamanan PBB, Rusia dan China telah membuat pihak Barat yang dipimpin Amerika tidak bisa lagi melakukan tindakan militer dan harus mengganti strateginya dengan cara non-militer di Suriah.

Tindakan yang dilakukan Rusia untuk mendukung Suriah tidak lain adalah menggambarkan sebuah strategi politik Rusia untuk mengurangi pengaruh Amerika di Timur Tengah khususnya di Suriah. Hal ini dilakukan Rusia dalam rangka melindungi investasinya berupa hubungan ekonomi dan militer dengan Suriah .

Berdasarkan pada kejatuhan yang dialami oleh Uni Soviet pada tahun 1991, Rusia merumuskan kembali semua bentuk kebijakan luar negerinya. Keinginan Rusia tersebut untuk kembali mencapai kejayaan masa lalunya dan hal itu tertuang di beberapa dokumen keamanannya. Hal ini tercermin dari kebijakan yang dikeluarkan Presiden Vladimir Putin yang ingin mengembalikan pengaruh Rusia dengan mengeluarkan National Security Concept pada tahun 2000. Dokumen tersebut menjelaskan bahwa Rusia telah kembali ke arena politik internasional dan berusaha untuk mengembalikan kejayaan masa lalu yang dimilikinya. [[2]](#footnote-2) Rusia memandang Timur Tengah merupakan kawasan yang krusial baginya untuk mencapai kepentingan nasional. Hal ini membuat Rusia untuk kembali merefleksikan hubungannya yang sempat terputus pada masa pemerintahan sebelumnya. Di kawasan tersebut,Rusia bisa memulai kembali ambisinya untuk menjadi negara yang berpengaruh mengingat kawasan Timur Tengah merupakan kawasan shatterbelt. Shatterbelt Merujuk terhadap kawasan geografis dengan dua kondisi yaitu, didalamnya benyak terjadi konflik lokal dengan atau antara negara-negara kawasan tersebut, dan terdapat keterlibatan beberapa aktor *major power* yang berasal dari luar kawasan tersebut . [[3]](#footnote-3)

Di sisi lain, saat ini Suriah sedang mengalami krisis yang dimotori gerakan oposisi melawan pemerintah yang dinilai sebagai aristokrasi modern dimana rakyat tidak lagi terpenuhi aspirasinya. Pemerintah Suriah dinilai sebagai bagian dari rezim diktator yang menindas rakyat dan malah membuat rakyatnya menderita. Sehingga, hal ini menimbulkan tindakan protes untuk menurunkan pemerintahan dalam bentuk demonstrasi turun ke jalan, litrasi media, dan cara-cara militer, ditempuh oleh oposisi untuk mencapai keinginan mereka. Proses penurunan rezim Bashar Al-Assad yang telah dimulai sejak awal 2000-an dinilai oleh rakyat Suriah telah menghasilkan korban ratusan nyawa baik dari sipil maupun dari pemerintahan itu sendiri. Apalagi timbulnya isu baru baru ini yang mengklaim penggunaan senjata kimia berbahaya yang digunakan pihak pemerintah Suriah untuk melawan pihak oposisi yang mengakibatkan korban di pihak sipil yang tidak bersalah dan memakan korban banyak orang. Konflik internal tersebut telah memancing intervensi dari banyak pihak termasuk pihak Barat dan juga oposisinya.

 Rusia muncul dan secara nyata menawarkan bantuan untuk menghadapi desakan dancampur tangan internasional dalam penyelesaian krisis domestik di Suriah. Sehingga, dengan tegas Rusia menolak segala bentuk sanksi yang dapat memberatkan Suriah dalam hal ini,termasuk sanksi ekonomi dan politik. Dewan Keamanan PBB menyepakati untuk mengaplikasikan Chapter 7 Article 41 UN Charter maka jalan intervensi militer akan terbuka bagi Suriah. [[4]](#footnote-4) Namun, bersama dengan Rusia, China juga sepakat untuk membebaskan Suriah dari jalan intervensi militer Dewan Keamanan. Sehingga, sebanyak tiga kali veto dijatuhkan untuk Suriah.Dengan ditolaknya Resolusi Dewan Keamanan PBB untuk Krisis Suriah, maka hal itu berarti AS tidak dapat melakukan tindakan militer dan harus mengganti strateginya dengan cara non-militer di Suriah. Maka, AS mulai memberikan bantuan dana terhadap oposisi sebagai bentuk dukungannya untuk menjatuhkan rezim Assad.

Rusia menilai keterlibatannya di Suriah merupakan upaya untuk melindungi investasinya,dikarenakan hubungan ekonomi dan militer antara Rusia dan Suriah telah berlangsung sejak terjadinya Perang Dingin sampai dengan saat ini. Salah satu bukti nyatanya yaitu pendirian kamp militer Rusia di Suriah di Pelabuhan tartus pada tahun1963 mencerminkan eratnya hubungan kedua negara ini. Sedangkan dilihat dari kerjasama militer, pada tahun 2011, kontrak mliter Rusia dan Suriah mencapai angka USD 4 mliyar dan diperkirakan angka ini akan bertambahseiring dengan perkembangan krisis yang semakin meruncing

Pada 30 September 2015, majelis tinggi parlemen Rusia, Dewan Federasi, menyetujui permintaan Presiden Vladimir Putin untuk mengirimkan Angkatan Udara Rusia di Suriah. Pemerintah Suriah mengirim permintaan resmi ke Rusia untuk bantuan militer, setelah Rusia menjawabnya dengan rangkaian pertama serangan udara terhadap gerilyawan.

Terkait dengan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut dengan mengangkatnya pada skripsi yang berjudul : **Pengaruh Dukungan Militer Rusia Dalam Fenomena Arab spring di Suriah.**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan gambaran permasalahan diatas dan untuk mempermudah penelitian, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dukungan militer Rusia?
2. Bagaimana fenomena Arab spring di Suriah?
3. Sejauh mana pengaruh dukungan militer Rusia dalam fenomena Arab spring di Suriah?

**C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan tema yang akan dibahas dan melihat permasalahan yang ada, maka dalam penulisan atau penelitian skripsi ini, penulis akan memfokuskan pembahasan skripsi ini terhadap fenomena Arab spring di suriah yang dipengaruhi oleh dukungan militer Rusia dari tahun 2011 - 2016. Pembahasan tersebut meliputi mengapa awal mula dukungan Rusia dalam Suriah spring terjadi dan bagaimana pengaruhnya terhadap penyelesaian Suriah spring.

**D. Perumusan masalah**

Untuk mempermudah pengidentifikasian dalam penganalisaan dan pembatasan masalah, maka penulis mengajukan perumusan masalah sebagai berikut : **“Sejauh mana pengaruh dukungan militer Rusia dalam fenomena Arab spring di Suriah?”**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**
2. **Tujuan Penelitian**

Selain tujuan-tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini pun memiliki kegunaan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses dukungan militer Rusia.
2. Mengetahui fenomena Arab spring di Suriah.
3. Mengetahui pengaruh dukungan militer Rusia dalam fenomena Arab spring di Suriah.
4. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dari tulisan ini diantaranya untuk :

1. Memberikan gambaran dan menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca mengenai fenomena Arab spring di Suriah.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat dijadikan pedoman untuk keperluan referensi akademik bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana program strata satu (s-1) pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.
4. **Kerangka Teoritis dan Hipotesis**
5. **Kerangka Teoritis**

Kerangka pemikiran berfungsi sebagai dasar argumentasi untuk menjawab pertanyaan penelitian dan juga sebagai pijakan awal, sehingga dapat dipilih konsep konsep yang berguna dalam penelitian ini.

 Untuk memudahkan penelitian pada skripsi ini, penulis menggunakan dasar pemikiran yang diperoleh dari teori teori dan pendapat para ahli. Yang berkorelasi dengan objek penelitian yang akan penulis teliti dengan pola silogisme ( pola pikir yang disusun berdasarkan pernyataan premis minor serta sebuah kesimpulan).

Untuk menganalisa setiap permasalahan dan fenomena yang berlangsung dalam Hubungan Internasional, perlu diketahui apa definisi dari Hubungan Internasional itu sendiri.

Menurut Suwardi Wriatmadja dalam buku pengantar Hubungan Internasional bahwa Hubungan Internasional adalah :

 “**Hubungan Internasional mencangkup segala macam hubungan antar bangsa dan kelompok antar bangsa dalam masyararakat dunia, dan kekuatan kekuatan, tekanan tekanan, proses proses, yang menentukan secara hidup, cara bertindak, dan cara berfikir dari manusia”[[5]](#footnote-5)**

Selain itu, pengertian Hubungan Internasional dikemukakan juga dengan jelas oleh. J Holsti sebagai berikut :

 “**Hubungan Internasional adalah segala bentuk interaksi diantara masyarakat negara negara. Dan meliputi segala segi di antara berbagai negara didunia meliputi lembaga perdagangan internasional perkembangan nilai dan etika internasional”.[[6]](#footnote-6)**

Dengan terciptanya suatu hubungan dalam lingkup global, tentu saja hal tersebut erat kaitannya dengan politik internasional sebagai manifestasi dari langkah langkah politik yang akan diambil oleh tiap tiap negara dalam mengambil keputusan bagi kepentingan nasionalnya. Ketika negara berinteraksi baik itu dalam bentuk kerja sama, konflik kompetisi maupun akomodasi adalah mengacu pada suatu bentuk politik internasional. Didi Krisna dalam kamus Politik Internasional menyatakan bahwa :

“**Politik Internasional merupakan bentuk perjuangan yang konstan dalam memperjuangkan siapa mendapat apa, kapan dan bagaimana. Fokus yang diperhatikan dalam politik internasional adalah masalah distribusi kekuatan nasional ; situasi yang menyumbang perimbangan kekuatan antarnegara yang berkompetisi terhadap pecahnya perimbangan kekuatan, dan terhadap ciri ciri proses komunikasi antar negara diseluruh antar dunia; kepentingan kepentingan yang terwakili oleh aliansi antar negara: politik politik konflik dan kerjasama antar negara negara Non Blok dan negara negara Barat ;hubungan yang didorong oleh perdagangan ekonomi dan saling ketergantungan ; usaha usaha terhadap pengawasan pengawasan persenjataan dan pelucutan senjata ; serta terhadap lembaga lembaga yang memberikan kesempatan perdamaian dan kerjasama internasional**.”[[7]](#footnote-7)

Didalam politik internasional, identitas nasional masih menjadi masalah yang utama karena berkaitan dengan jati diri dan martabat manusia dimana hal tersebut meliputi pembahasan mengenai negara dan bangsa. Suatu bangsa akan mengacu pada konsep sosio-kultural, dimana biasanya mereka memiliki persamaan tertentu seperti ras, agama, etnis, sejarah dan lain lain yang menimbulkan nasionalisme yang tinggi didalam suatu negara dan bangsa. Sedangkan negara mengacu pada konsep sosio-politik, sehingga didalam suatu negara dapat terdiri lebih dari satu bangsa.

Adapun Pengertian pengaruh menurut para ahli yaitu Pengertian Pengaruh Menurut Wiryanto. Pengaruh merupakan tokoh formal maupun informal di dalam masyarakat, mempunyai ciri lebih kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibanding pihak yang dipengaruhi.

Pengertian Pengaruh Menurut Norman Barry. Pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan yang jika seorang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya.

Pengertian Pengaruh Menurut Uwe Becker. Pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang yang – berbeda dengan kekuasaan – tidak begitu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan.

Pengertian Pengaruh Menurut Robert Dahl. A mempunyai pengaruh atas B sejauh ia dapat menyebabkan B untuk berbuat sesuatu yang sebenarnya tidak akan B lakukan. Pengertian Pengaruh Menurut Bertram Johannes Otto Schrieke. Pengaruh merupakan bentuk dari kekuasaan yang tidak dapat diukur kepastiannya.

Pengertian Pengaruh Menurut Jon Miller. Pengaruh merupakan komoditi berharga dalam dunia politik Indonesia.

Pengertian Pengaruh Menurut Albert R. Roberts & Gilbert. Pengaruh adalah wajah kekuasaan yang diperoleh oleh orang ketika mereka tidak memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 849),

“Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” Sementara itu, Surakhmad (1982:7) menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya.[[8]](#footnote-8) Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya. Jadi, pengaruh adalah hasil dari sikap yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dikarenakan seseorang atau kelompok tersebut telah melakukan dan menjalankan kewajibannya terhadap pihak memintanya untuk menjalankan kewajiban tersebut. Oleh karena itu, kekuasaan dan pengaruh mempunyai hubungan yang sangat erat. Yaitu apabila seseorang mempunyai kekuasaan maka dia dapat mempengaruhi pihak lain untuk menjalankan kehendaknya, seperti apa yang diinginkan oleh penguasa tersebut dan pengaruh apa yang mungkin timbul.

Kemudian adapun pengertian konflik menurut William dan Hocker dalam bukunya Interpersonal Conflict (2001) mendefinisikan konflik sebagai berikut: konflik adalah suatu pertentangan antara sedikitnya 2 (dua) pihak yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain namun mempunyai tujuan atau sasaran yang tidak sama, memiliki keterbatasan sumber daya, dan campur tangan pihak lain dalam mencapai sasarannya masing-masing. Lacey (2003), mendefinisikan konflik sebagai "a fight, a collision, a struggle, a contest, opposition of interest, opinion or purposes, mental strife, agony" (suatu pertarungan, benturan, pergulatan, pertentangan kepentingan-kepentingan, opini-opini atau tujuan-tujuan, pergulatan mental, penderitaan batin). [[9]](#footnote-9)

Konflik memang melekat erat dalam dinamika kehidupan, sehingga manusia dituntut selalu berjuang dengan konflik. Secara singkat konflik dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak sama atau tidak sesuai diantara pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda. Konflik atau ketegangan dapat terjadi dalam pelaksanaan audit karena adanya perbedaan kepentingan dan individual. Untuk mencapai suatu kerjasama yang harmonis dalam pelaksanaan audit, seorang auditor harus mewaspadai terjadinya konflik karena akan dapat merusak keharmonisan kerja, dan memiliki keterampilan untuk merespon konflik dengan baik.

Selanjutnya, pemahaman tentang hubungan diplomatik Menurut Nicholson Diplomasi berasal dari kata “diploun” yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “melipat”. Sedangkan pada zaman kerajaan Romawi terdapat surat-surat jalan yang dicetak melalui piringan logam yang disebut dengan diplomas.

Definisi dari diplomasi menurut The Oxford English Dictionary yaitu manajemen hubungan internasional melalui negosiasi yang mana hubungan ini diselaraskan dan diatur oleh duta besar dan para wakil; bisnis atau seni para diplomat. Sedangkan The Chamber’s Twentieth Century Dictionary mengatakan bahwa diplomasi adalah seni berunding, khususnya tentang perjanjian di antara Negara-negara; keahlian politik.

Selain dari definisi diatas terdapat juga beberapa definisi lain yang berasal dari pendapat para ahli, berikut penjelasannya:

**Sir Earnest Satow** dalam buku *Guide To Diplomatic Practice:* “penerapan kepandaian dan taktik pada pelaksanaan hubungan resmi antar pemerintah Negara-negara berdaulat”.

**Harold Nicholson**: “ terdapat lima hal dalam diplomasi; 1. Politik luar negeri, 2. Negosiasi, 3. Mekanisme pelaksanaan negosiasi tersebut, 4. Suatu cabang dinas luar negeri, 5. Mencakup keahlian dalam pelaksanaan negosiasi internasional”.

**KM Panikkar** dalam buku *The Principle and Practice of Diplomacy:* ”diplomasi, dalam hubungannya dengan politik internasional, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu Negara dalam hubungannya dengan Negara lain”.

**Ivo D. Duchacek** : “diplomasi biasanya didefinisikan sebagai praktek pelaksanaan politik luar negeri suatu Negara dengan cara negosiasi dengan Negara lain”.

**Clausewitz,** seorang filsuf jerman: “perang merupakan kelanjutan dari diplomasi dengan melalui sarana lain“**.**[[10]](#footnote-10)

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil beberapa poin penting dari pengertian diplomasi tersebut. Pertama, unsur pokok dari diplomasi adalah negosiasi. Kedua, negosiasi yang dilakukan itu untuk kepentingan Negara yang bersangkutan. Ketiga, diplomasi ini dilakukan untuk kepentingan nasional yang dilaksanakan dengan cara yang damai. Keempat, perang merupakan sarana lain jika cara damai tidak lagi dapat ditempuh. Kelima, diplomasi berkaitan dengan politik luar negeri suatu Negara. Keenam, sistem Negara merupakan bentuk diplomasi modern. Ketujuh, perwakilan Negara merupakan suatu bagian dari diplomasi.

Jadi, diplomasi dapat diartikan sebagai seni suatu Negara untuk berhubungan dengan Negara lain sebagai hubungan diplomatik yang mana untuk memenuhi kepentingan Negara itu sendiri, dan jika tidak bisa diambil jalan damai maka perang adalah sarana lain.

Untuk menganalisa dan menjelaskan tentang konflik yang terjadi di Suriah serta bagaimana dampak yang diakibatkan oleh konflik tersebut terhadap hubungan diplomatik Turki-Rusia, maka penulis menggunakan dua kerangka dasar pemikiran yaitu teori intervensi, konsep kepentingan nasional dan konsep revolusi.

1. **Teori Intervensi**

 Lauterpacht dalam Huala Adolf memberikan definisi intervensi sebagai campur tangan secara diktaktor oleh suatu negara terhadap urusan dalam negeri negara lain dengan maksud baik untuk memelihara atau mengubah keadaan, situasi, atau barang di negara tersebut. Berdasarkan Diplomat’s Dictionary sebagaimana dikutip dalam Boer Mauna, intervensi diartikan sebagai tindakan suatu negara untuk mengawasi ataumengarahkan kegiatan-kegiatan dalam negeri negara lain terutama melalui cara-cara militer. **[[11]](#footnote-11)** Adapun tindakan Intervensi sebagai berikut :

1. Mengirimkan prajurit suatu negara ke negara-negara yang bertikai yang jelas bukan urusannya
2. Melakukan embargo pada suatu negara yang dimusuhi oleh lembaga negara lainnya
3. Melakukan peperangan dengan cara blokade ke negara lainnya,padahal tidak ada sangkut pautnya sama sekali.

 Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa tindakan intervensi setidaknya memiliki beberapa unsur sebagai berikut:

1. Dilakukan oleh negara terhadap negara lain
2. Tindakan tersebut untuk mengubah keadaan, situasi atau kegiatan dalam negeri negara lain.
3. Dilakukan dengan cara militer.

 Dengan demikian dapat dilihat bahwa tindakan intervensi dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lain dengan penggunaan cara militer atau penggunaan kekerasan dengan maksud untuk mengubah keadaan, situasi, atau kegiatan yang ada dalam negeri negara lain. Ini berarti bahwa ada campur tangan secara aktif yang dilakukan oleh suatu negara terhadap urusan dalam negeri negara lain. Lebih jauh J. G. Starke dalam Huala Adolf menyatakan bahwa intervensi dapat digolongkan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Intervensi internal. Misalnya negara A campur tangan di antara pihak- pihak yang bertikai di negara B yang mendukung pemerintah negaratersebut atau pihak pemberontak.
2. Intervensi eksternal. Misalnya negara A turut campur tangan denganmengadakan hubungan dengan negara lain, umumnya dalam keadaan bermusuhan. Contohnya ketika Italia melibatkan diri dalam perang dunia II dengan memihak Jerman dan memerangi Inggris.
3. Intervensi punitive. Intervensi seperti ini merupakan suatu,tindakan pembalasan melalui tindakan perang kecil sebagai pembalasan terhadapkerugian yang ditimbulkan oleh negara lainnya. Sebagi contoh adalah blokade damai yang dilancarkan terhadap suatu negara sebagai balasanatas tindakan negara tersebut yang melanggar perjanjian.

 Jika melihat dari ketiga bentuk intervensi yang dikemukakan oleh Starke diatas, maka definisi yang dikemukakan oleh Lauterpacht dan Diplomatic’s Dictionary dapat digolongkan ke dalam bentuk yang pertama yaitu intervensi internal, karena dalam definisi tersebut menekankan pada campur tangan dalam urusan dalam negeri negara lain.

 Intervensi juga dibenarkan oleh perserikatan bangsa-bangsa ketika melibatkan tindakan kolektif oleh masyarakat internasional terhadap negara yang mengancam perdamaian atau melakukan suatu tindakan agresi. [[12]](#footnote-12)

1. **Konsep Kepentingan Nasional**

Kepentingan nasional menurut Hans J Morgenthou adalah kemampuan meminimun negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas politik dan kultural dari gangguan negara lainnya. Dari tinjauan tersebut maka pemimpin negara menentukan kebijakan spesifik terhadap negara lain atau dengan kata lain merupakan kekuatan yang merupakan pilar utama dalam bidang politik nasional maupun internasional yang realistis dan dipenuhi suatu pertentangan untuk menanamkan pengaruhnya di suatu kawasan. Kepentingan nasional menjadi sangat berpengaruh bagi suatu negara untuk memnuhi kebutuhan politik, sosial, maupun ekonomi dan untuk pertahanan keamanan. Secara umum negara yang membawa kepentingan nasionalnya cenderung melakukan intervensi terhadap suatu kawasan.

Kepentingan nasional merupakan unsur yang sangat vital bagi suatu negara. Unsur-unsur yang termasuk didalamnya antara lain:

* 1. Kedaulatan
	2. Kelangsungan hidup bangsa dan negara
	3. Kemerdekaan
	4. Keutuhan wilayah
	5. Keamanan Militer
	6. Kesejahteraan ekonomi

Menurut konsep diatas intervensi yang dilakukan oleh Rusia dalam konflik internal Suriah adalah untuk mempertahankan identitas politiknya di negara tersebut, dimana Rusia telah menjalin kerjasama dalam berbagai bidang dengan pemerintahan Suriah yang berkuasa.

Sedangkan menurut Donald E Nutcherlein, kepentingan nasional merupakan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai suatu negara yang juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Kelompok kepentingan nasional negara besar menurut Donald E Nuchterlein: Analisis Intervensi Rusia Dalam Konflik Di Suriah ( Ibrahim Noor ) 1069

1. Defence Interest: melindungi negara dan warga negara dari ancaman luar, juga pertahanan sistem konstitusional.
2. Economic Interest: meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui hubungan dengan negara lain dan memperluas eksistensi ekonomi dengan mempromosikan produk-produk ke luar negeri (bilateral atau multilaeral) untuk menjamin kepentingan ekonomi.
3. World Order Interest: kepentingan untuk membangun tata dunia di bidang keamanan dan ekonomi. Bisa melalui kerjasama multilateral untuk kebaikan bersama baik untuk mencapai perdamaian atau perdagangan bebas.
4. Ideology Interest: untuk melindungi dan menyebarkan sejumlah nilai dan kepercayaan kepada pihak lain.

Berdasarkan pengertian kepentingan nasional diatas, intervensi yang dilakukan oleh Rusia meruakan intervensi yang berdasarkan kepada kepentingan ekonomi Rusia di Suriah. Kepentingan ekonomi Rusia yang berada di Suriah adalah adanya kerjasama dalam bidang ekonomi yaitu kerjasama dalam perdagangan persenjataan Rusia dengan pemerintah Suriah, dimana Rusia mengekspor persenjataan kepada pihak pemerintah Suriah yang berkuasa.

Kepentingan yang relatif sama dan tetap diantara semua negara bangsa akan selalu berkaitan erat dengan kemanan dan kesejahteraan. Kedua hal ini menjadi dasar dalam merumuskan kepentimgan nasional dengan bertemunya kepentingan negara yang berbeda, maka terciptalah hubungan yang bersifat kalaborasi baik berupa konflik maupun kerjasama. Berdasarkan penjelasan mengenai kepentingan nasional diatas adalah keterlibatan Rusia dalam konflik Suriah merupakan karena adanya kepentingan ekonomi Rusia terhadap negara tersebut, yaitu adanya kersajama dalam bidang ekonomi antara pemerintah Rusia dengan Suriah

1. **Konsep Revolusi**

 “Revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler; sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis; pembentukan ulang masyarakat dari dalam dan pembentukan ulang manusia” (Sztompka, 2004 : 357). Menurut Sztompka (2004 : 357) revolusi mempunyai lima perbedaan dengan bentuk perubahan sosial yang lain. Perbedaan tersebut adalah :

1. Revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas; menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat : ekonomi, politik, budaya organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia.
2. Dalam semua bidang tersebut, perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial.
3. Perubahan yang terjadi sangat cepat, tiba-tiba seperti ledakan dinamit di tengah aliran lambat proses historis.
4. Revolusi merupakan “pertunjukan” paling menonjol; waktunya luar biasa cepat dan oleh karena itu, sangat mudah diingat.
5. Revolusi membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilisasi massa, antusiasme, kegemparan, kegirangan, kegembiraan, optimisme dan harapan; perasaan hebat dan perkasa; keriangan aktivisme dan menanggapi kembali makna kehidupan; melambungkan aspirasi dan pandangan utopia ke masa depan.

Konsep modern mengenai revolusi berasal dari dua tradisi intelektual, yaitu pandangan sejarah dan pandangan sosiologis. Berdasarkan konsepsi sejarah, revolusi mempunyai ciri sebagai suatu penyimpangan yang radikal dari suatu kesinambungan, penghancuran hal yang fundamental (mendasar) serta kejadian yang menggemparkan dalam periode sejarah. Konsep revolusi secara sosiologis menunjuk pada gerakan massa yang menggunakan paksaan dan kekerasan melawan penguasa dan melakukan perubahan dalam masyarakat (Sztompka, 2004 : 358).

Revolusi yang menekankan pada kekerasan dan perjuangan, serta kecepatan perubahan, memfokuskan pada teknik perubahan. Dalam hal ini, revolusi merupakan antonim dari evolusi. Beberapa definisi yang tercakup dalam kelompok ini antara lain:

1. Menurut Johnson, revolusi dimaknai sebagai upaya-upaya untuk merealisasikan perubahan dalam konstitusi masyarakat dengan kekuatan.
2. Menurut Gurr, revolusi merupakan perubahan yang fundamental (dalam aspek) sosio-politk melalui kekerasan.
3. Menurut Brinton, revolusi merupakan pergantian yang drastis dan tiba- tiba satu kelompok oleh kelompok lain dalam pelaksanaan pemerintahan. **[[13]](#footnote-13)**

Sztompka (1994 : 61-63) mengemukakan revolusi dapat berupa peperangan dan pemberontakan, namun tidak berarti revolusi adalah pemberontakan dan peperangan. Revolusi selalu memiliki tujuan fundamental untuk menumbangkan kekuasaan masyarakat atau susunan kekuasaan yang berkuasa, sedangkan semua jenis gangguan keamanan seperti kerusuhan atau pemberontakan hanya merupakan bentuk perlawanan kepada penguasa yang bertujuan menggeser atau mengambil alih kedudukan mereka.

Revolusi membawa dampak pada perubahan melalui kekerasan terhadap rezim politik yang ada. Perubahan dilakukan melalui penggantian elit politik atau kelas yang berkuasa. Perubahan secara mendasar pada berbagai bidang kelembagaan yang ada. Hubungan dengan sistem lama seolah-olah diputuskan secara radikal. Revolusi juga membawa pengaruh pada bangkitnya kekuasaan ideologis dan orientasi kebangkitan mengenai gambaran revolusioner. Hal ini menggambarkan bahwa revolusi tidak hanya membawa transformasi kelembagaan, melainkan juga perubahan terhadap sistem pendidikan dan moral sehingga mewujudkan “manusia baru”.

Secara struktural revolusi besar ditandai dengan suatu hubungan yang erat antara heterodoksi, pemberontakan, perjuangan politik sentral dan pembangunan kelembagaan. Hubungan yang dibuat jauh lebih erat daripada hubungan apa pun dalam sejarah. Dalam revolusi ini, gerakan heterodoksi keagamaan dan intelektual, saling menjalin dengan pemberontakan, perjuangan politik sentral, dan pertentangan antar elit. Gerakan revolusi ini juga berkaitan erat dengan penyusunan sejumlah symbol dan batas-batas kolektivitas politik dan kebudayaan, dan dengan berbagai pola inovasi kelembagaan di bidang ekonomi, kependidikan dan ilmu pengetahuan. Akibatnya gerakan pemberontakan, protes, dan intelektual yang berada dalam revolusi besar cenderung melibatkan berbagai tema dan orientasi protes yang realistis ke arah pembentukan pusat dan kolektivitas, serta pembentukan kelembagaan. Hubungan dengan pembangunan kelembagaan konkrit serta pembentukan dan pelembagaan pusat ini yang membedakan dengan seluruh gerakan protes lainnya (Eisenstadt, 1986 : 215-216).

Revolusi modern mendorong masyarakat ke arah modernisasi dalam aspek-aspek organisasi dan simbolis. Seluruh masyarakat paska revolusioner mengalami pertumbuhan diferensiasi structural dan spesialisasi dengan berdirinya kerangka keorganisasian universalistis, perkembangan ekonomi pasar industrial atau semi industrial yang relative terbuka di mana kriteria achievement secara umum dan kriteria ekonomi, pekerjaan dan pendidikan khususnya, menjadi unsur yang dominan, dan timbulnya sistem politik terpusat dan sangat birokratis. Perubahan dalam bidang politik itu terbentuk dalam beberapa pola tertentu, yaitu dalam kombinasi perubahan symbol dan pola keabsahan suatu rezim, dalam komposisi kelas yang berkuasa, dalam basis akses ke pusat, dan dalam hubungan pusat pinggiran.

Untuk konteks konflik Suriah, situasi saat ini di negara itu adalah bahwa rezim al-Assad yang mengendalikan setiap lapisan masyarakat telah gagal untuk mengakhiri perlawanan masyarakat, hingga pada suatu kondisi al-Assad menggunakan tindakan represif untuk memadamkan permintaan perubahan dari masyarakat. Situasi ini dipersulit oleh kekuatan-kekuatan internasional yang semuanya punya andil dan yang telah melakukan manuver untuk mempengaruhi hasil-hasil yang didapatkan.

Strategi yang dilakukan oleh Amerika Serikat beserta dengan sekutu Baratnya secara berturut-turut telah gagal membendung seruan bagi perubahan oleh rakyat Suriah. Hingga apa yang berlangsung saat ini setidaknya dapat kita petakan kedalam kerangka analisis wacana antara Umat Muslim Suriah dan Amerika Serikat. Pluralisme wacana pasca al-Assad inilah yang menarik untuk kita lihat lebih dalam lagi dalam konflik Suriah, mengenai pertentangan wacana antara demokrasi dan negara Islam sebagai format negara Suriah pasca al-Assad.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran secara keseluruhan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menarik hipotesis atau kesimpulan yang bersifat sementara, bahwa :

**“Semakin besar dukungan militer Rusia terhadap Suriah, semakin mudah Suriah mengakhiri Arab spring di negaranya“**

1. **Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Hipotesis** | **Indikator** | **Verifikasi Data** |
| **Variabel Bebas :*** Semakin kuat dukungan militer Rusia terhadap Suriah.
 | * Rusia bangun pangkalan di Suriah.
* Rusia tingkatkan dukungan militer ke Suriah untuk perangi ISIS.
 | * Intelijen AS telah menemukan sejumlah bukti yang signifikan tentang keterlibatan militer Rusia di perang sipil Suriah, termasuk gambar satelit yang menangkap pangkalan Rusia untuk menempatkan pasukan dan alat berat di sebuah lokasi di dekat kota pelabuhan yang merupakan benteng bagi Presiden Bashar Assad. [[14]](#footnote-14)
* Empat helikopter serbu Mil Mi-35 Hind E, empat Mil Mi-24 Hind D, dan satu Mil Mi-8/17 Hip, digelar di pangkalan udara yang terletak 30 kilometer tenggara Homs.[[15]](#footnote-15)
 |
| **Variabel Terikat:*** Semakin mudah Suriah mengakhiri Arab spring di negaranya.
 | * Tentara Suriah tembak jatuh jet tempur ISIS.
* Kekuatan militer Suriah bertambah kuat hingga mampu menghancurkan markas ISIS.
 | .* Pasukan militer angkatan udara Suriah menembak jatuh 2 jet tempur yang dioperasikan para mujahidin daulah islamiyah di utara Negara tersebut, kata Menteri Informasi Omran Zoabi dalam pernyataan yang disiarkan kantor kabar Suriah SITU seperti dikutip Reuters.[[16]](#footnote-16)

 * Dengan dukungan Pasukan Kedirgantaraan Rusia, Tentara Suriah berhasil menghancurkan pusat komando kelompok militan ISIS yang dibangun di situs biara Kristen yang telah dihancurkan para ekstremis.[[17]](#footnote-17)
 |

1. **Skema Kerangka Teoritis**

Rusia

Suriah

Revolusi rakyat Suriah

Dukungan Militer

Fenomena Arab spring di Suriah

Bertambahnya kekuatan militer Suriah

* Jatuhnya jet tempur ISIS
* Hancurnya markas ISIS

1. **Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**
2. **Metode Penelitian**

 Metode penelitian adalah suatu cara yang ditetapkan dalam melakukan kajian tehadap masalah yang bertujuan mencari jawaban dan cara pemecahan berdasarkan data yang terhimpun agar dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi persyaratan berfikir deduktif, hakekatnya merupakan persiapan sebelum pengujian dilakukan. Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu menguraikan dan menggambarkan keadaan dan fakta yang ada. Pada metode ini data data bersifat aktual dan akurat, kemudian disusun, diklasifikasikan, dianalisis dan diintrepretasikan. Tujuan penelitian deskriptif analisis ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka yaitu dengan mengolah data yang terdapat pada buku buku teks atau literatur serta sumber lain baik itu dari internet maupun surat kabar yang terkait dengan penelitian ini.

1. **Lokasi dan lamanya penelitian**
2. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan untuk menyusun tugas akhir (skripsi) ini dilakukan di :

1. Perpustakan Fisip Unpas Bandung

Jl. Lengkong Tengah

1. Perpustakaan Unpar Bandung

Jl. Ciumbuleuit No. 94

1. **Lamanya penelitian**

Lamanya penelitian adalah 6 bulan terhitung dari 10 maret 2016.

**Tabel Kegiatan Penelitian 2015-2016**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No |  Bulan & MingguKegiatan | Januari | Februari | Maret | April | Mei | Juni |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | Tahap Persiapan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Konsultasi Judul |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Pengajuan Judul |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Proposal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Kegiatan Akhir |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Peny. Skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Seminar Draft |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. **Sistematika Penulisan**

 **BAB I PENDAHULUAN ,** Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis, skema kerangka teoritis, hipotesis, operasionalisasi variabel dan indikator, tingkat analisis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi dan lama penelitian, dan sistematika penulisan. BAB I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal mengenai penelitian ini.

 **BAB II ,** Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai informasi umum/ dasar/ awal/ mengenai tema atau masalah yang dijadikan variabel bebas. Dalam bab ini penulis menjelaskan secara umum mengenai dukungan militer Rusia terhadap Suriah.

 **BAB III** , Dalam bab ini penulis menguraikan mengenai informasi umum/ dasar/ awal/ mengenai tema atau masalah yang dijadikan variabel bebas. Dalam bab ini penulis menjelaskan secara umum mengenai fenomena Arab spring di Suriah.

 **BAB IV ,** Dalam bab ini penulis menguraikan jawaban terhadap hipotesis dan indikator-indikator penelitian baik indikator variabel bebas maupun variabel terikat yang dideskripsikan dalam data fakta-fakta dan angka-angka. Adapun isi dari bab ini ialah pengaruh dukungan militer Rusia dalam fenomena Arab spring di Suriah.

 **BAB V** **PENUTUP ,** Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran mengenai penelitian ini. Kesimpulan merupakan hasil penelitian terutama dari pembahasan mengenai verifikasi data serta berisi jawaban dari identifikasi masalah yang diajukan, pada bagian akhir terdapat suatu penegasan bahwa hipotesis penelitian diterima atau tidak. Sedangkan saran merupakan sumbangan pemikiran penulis dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada.

1. “Fenomena di balik revolusi dunia Arab” diakses dari <http://ayodakwah1453.blogspot.co.id/2013/06/fenomena-dibalik-revolusi-dunia-arab.html> pada tanggal 14 Maret pukul 19:00 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ministry of Foreign Affairs Russian Federation, *National Security Concept of The Russian Federation Approved by Presidential Decree No. 24 of 10 january 2000*, Ministry of Foreign Affairs Russian Federation Official Site [↑](#footnote-ref-2)
3. Paul R. Hensel&Paul F.Diehl, 1994, *Testing Empirical Propositions Abput Shattebelts* [↑](#footnote-ref-3)
4. United Nations Security Council, 2011,*Security Council Fails to Adopt Draft Resolution Condemning Syria’s Crackdown on* *Anti-Government Protestors, Owing to Veto by Russian Federation, China*, United Nations Official Site, 4 Oktober 2011, NewYork [↑](#footnote-ref-4)
5. Suwardi Wiriatmadja, Pengantar Hubungan Internasional.(Bandung:Pustaka Gramedia.1970) hlm2. [↑](#footnote-ref-5)
6. K.J. Holsti, Politik Internasional :suatu kerangka analisis( terjemahan Wawan Djuanda) (Bandung :Binacipta,1987). hlm26. [↑](#footnote-ref-6)
7. Didi Krisna, kamus Politik Internasional,(Jakarta : P.T Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1933).hlm129. [↑](#footnote-ref-7)
8. “Pengertian pengaruh menurut para ahli” diakses dari <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-pengaruh-menurut-para-ahli.html> pada tanggal 16 maret 2016 pukul 19:20. [↑](#footnote-ref-8)
9. “Pengertian dan bentuk konflik menurut para ahli” diakses dari <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-dan-bentuk-konflik-menurut.html> pada tanggal 16 maret 2016 pukul 19:30. [↑](#footnote-ref-9)
10. “konsep diplomasi” diakses dari <http://wentiza.blogspot.co.id/2011/03/konsep-demokrasi.html> pada tanggal 16 maret 2016. [↑](#footnote-ref-10)
11. Huala Adolf, Op.cit , hlm.31-34 [↑](#footnote-ref-11)
12. Jack C Plano dan Roy Olton, The International Relations Dictionary, Holt, Rinehart and

Winston. Inc. New York. Chicago San Francsco Atlanta, Dallas Montreal Toronto London

Sydney., page 62. [↑](#footnote-ref-12)
13. Doni pengalaman9, Teori Revolusi, diakses dari <https://donipengalaman9.wordpress.com/2013/05/01/teori-revolusi/> pada tanggal 4 april 2016 pukul 10.00 [↑](#footnote-ref-13)
14. “Rusia bangun pangkalan di Suriah, AS : ini jelas berbahaya!” diakses dari <http://www.jejaktapak.com/2015/09/07/rusia-bangun-pangkalan-di-suriah-as-ini-jelas-berbahaya/> pada tanggal 22 maret 2016 [↑](#footnote-ref-14)
15. “Rusia tingkatkan dukungan militer ke Suriah untuk perangi ISIS” diakses dari http://www.antaranews.com/berita/547871/rusia-tingkatkan-dukungan-militer-ke-suriah-untuk-perangi-isis pada tanggal 22 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-15)
16. “Tentara Suriah tembak jatuh jet tempur ISIS” diakses dari https://www.idjoel.com/tentara-suriah-tembak-jatuh-jet-tempur-isis/ pada tanggal 22 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-16)
17. “Dengan dukungan AU Rusia tentara Suriah hancurkan pusat komando ISIS” diakses dari http://indonesia.rbth.com/news/2016/04/05/dengan-dukungan-au-rusia-tentara-suriah-hancurkan-pusat-komando-isis\_581891 pada tanggal 22 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-17)